

Penerapan Behaviour Setting Pada Bangunan Autis Center Di Bontang

by Dyan Agustin

Submission date: 10-Dec-2022 11:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 1977361957

File name: III.A.3.d.8._Artikel.pdf (690.11K)

Word count: 3644

Character count: 22322

PENERAPAN *BEHAVIOUR SETTING* PADA BANGUNAN AUTIS CENTER DI BONTANG

Nafika Tsaqif Ammara¹, Dyan Agustin²

¹*Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, UPN "Veteran" Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, 60294*

²*Dosen Program Studi Arsitektur, UPN "Veteran" Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, 60294*

[*nafikatsaqif@gmail.com](mailto:nafikatsaqif@gmail.com)

ABSTRAK

Bangunan dan manusia adalah hal yang berhubungan. Perilaku manusia menjadi pembentuk arsitektur, tetapi arsitektur juga dapat membentuk perilaku manusia. Terutama untuk fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan juga pusat layanan autis memiliki perhatian khusus untuk penggunaannya. Autisme sendiri menjadi perhatian walaupun tidak bisa disembuhkan, autisme dapat dilatih agar mereka dapat beradaptasi pada lingkungan sekitarnya. Perhatian khusus dapat didukung dari bentuk, sirkulasi, dan warna bagi anak autis. Unsur tersebut akan membantu mereka selama proses terapi dan juga bermain mengenal lingkungannya. Maka dari itu, bangunan yang dirancang harus dapat beradaptasi dengan perilaku – perilaku anak autis. Metode Penelitian yang digunakan adalah Analisa deskriptif yang dapat memaparkan, menguraikan, dan menjelaskan mengenai prinsip-prinsip pendekatan behavior setting dari arsitektur perilaku. Bertujuan untuk menjadi landasan ilmu bagaimana sebuah autis center dapat dikatakan adaptif dengan para pasien autis karena sifatnya sebagai pusat terapi harus mendukung setiap elemen yang dapat terciptanya sebuah efektivitas dalam terapi. Identifikasi dilakukan melalui studi kasus Autis Center di Bontang dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ditujukan untuk menghasilkan rangkuman pola pembentuk behavior setting yang dapat diterapkan pada perancangan fasilitas Autis Center di Bontang. Jurnal ini akan menjabarkan bagaimana hubungan antara perilaku anak autis dan bangunan kepada efektivitas mereka dalam proses terapi dengan objek yang sudah terbangun yaitu Autis Center di Bontang.

Kata kunci: autis center, autism; *behavior setting*.

ABSTRACT

Buildings and people are related. Human behavior forms architecture, but architecture can also shape human behavior. Especially for health facilities such as hospitals and also autism service centers have special attention for their users. Autism itself is a concern even though it cannot be cured, autism can be trained so that they can adapt to the surrounding environment. Special attention can be supported from the shape, circulation, and color for children with autism. These elements will help them during the therapy process and also play to know their environment. Therefore, the building that is designed must be able to adapt to the behavior of autistic children. The research method used is descriptive analysis which can describe, describe, and explain the principles of the behavior setting approach of behavioral architecture. Aims to be the basis of knowledge on how an autistic center can be said to be adaptive to autistic patients because of its nature as a therapy center that must support every element that can create an effectiveness in therapy. Identification is done through a case study of the Autism Center in Bontang with descriptive analysis method. The aim of this research is to produce a summary of patterns of behavior setting that can be applied to the design of the Autism Center facility in Bontang. This journal will describe how the relationship between autistic children's behavior and building to their effectiveness in the therapy process with an object that has been built, namely the Autism Center in Bontang.

Keywords: *autism; autism center, behavior setting.*

PENDAHULUAN

Austisme Spectrum Disorder (ASD) atau yang biasa disebut autis mempunyai permasalahan pada perilaku strootip dan difisit pada komunikasi dan interaksi sosial dikarenakan adanya masalah pada perkembangan otak [Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders,2013]. Selain itu, penderita autisme memiliki permasalahan pada pendidikan dan hubungan sosial seperti komunikasi dan pengamatan dalam mengolah informasi (Septia et al., 2018).

Pada jurnal prevalence and characteristics of autism spectrum disorder among children aged 8 years–autism and developmental disabilities monitoring network Tahun 2012, Pravelensi ASD pada tahun 2012 di Amerika Serikat diperkirakan sebesar 14,6 pada 1.000 anak pada usia 8 tahun, anak laki – laki naik pesat lebih tinggi sekitar 23,6 pada 1.000 dibanding anak perempuan dengan 5,3 pada 1.000 anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Center for Disease Control and Prevention tahun 2013 menyatakan bahwa di dunia, peningkatan anak autis mencapai 0,15-0,20%, termasuk Indonesia.

Anak autis dapat berasal dari factor genetic ataupun adanya cacat pada beberapa gen mereka. Selain itu, penyebab autis juga dapat dari kekebalan tubuh atau terpapar oleh z zat beracun, menurut Jeri freedman. Hal ini diperkuat pada jurnal The Influence of Heavy Metal Levels on Autism Case in Bontang and Samarinda City, East Kalimantan – Indonesia menyebutkan

bahwa adanya beberapa zat yang berbahaya dari pabrik walaupun dalam jumlah yang sedikit. Hal ini akan mengganggu kualitas janin yang akan berdampak pada autisnya seorang anak.

Menyadari akan adanya potensi prevelesi yang terus naik dan juga banyaknya perusahaan industri sedang dan kecil Indonesia mempunyai perhatian khusus kepada para pasien autisme dengan dibangunnya *Autis Center* atau Pusat Layanan Autis dibawah naungan Dinas Pendidikan dari Kementrian pendidikan dan kebudayaan. Berumpama bagi mereka penderita autisme untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Maka dari itu, anak autisme dapat sekolah pada sekolah formal pada umumnya.

Begitupula di Kota Bontang, Kalimantan Timur. Salah satu kota terkaya di Indonesia diapit 3 perusahaan besar mulai dari tambang, pupuk, dan juga gas. Fasilitas seperti *Autis Center* didirikan melihat banyaknya resiko. *Autis Center* di Bontang terletak pada Jl. Tennis No.21, Api-Api, Bontang Utara, Kota Bontang berada di pertengahan pusat Kota Bontang dengan bangunan 2 lantai. Dari jurnal ini, akan terlampir sebuah penelitian apakah bangunan dari *Autis Center* di Bontang sudah responsif pada perilaku anak autisme, dan juga dapat membuat bangunan yang ramah akan anak autisme dan dapat membuat anak autisme ini nyaman selama proses terapi.

Behaviour Setting

Dalam buku *Arsitektur, lingkungan, dan Perilaku* karya Haryadi menjelaskan bahwa dalam behavior setting dijabarkan menjadi dua yaitu (Haryadi, 2010) :

1. Sistem Setting
Sistem Setting ini berhubungan dengan perilaku manusia dan tatanan lingkungannya. Kata lainnya adalah hubungan manusia dengan alam atau tempat dimana bangunan tersebut dibangun.
2. System of Activity
System kegiatan sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang. Sistem aktifitas ini adalah perilaku yang secara sengaja dan terus menerus dilakukan oleh satu atau banyak orang. Sesuatu yang bersifat keterlanjutan dan rutin.

Perilaku Anak Autis

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2002) menggambarkan anak autisme dari gangguan yang mereka alami. Karakteristiknya seperti diwawag ini:

- a. Gangguan pada Komunikasi

1. Tidak lancar dalam berbicara, seolah tuli karena permasalahan pada perkembangan bahasa lamban bahkan tidak ada sama sekali
 2. Tidak sinkron antara kata yang digunakan dengan artinya
 3. Berucap kata yang tidak ada artinya dan sulit untuk dimengerti
 4. Mempunyai echolalia atau lebih suka meniru daripada menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.
 5. Ketika mempunyai keinginan lebih suka menarik tangan orang lain dan menunjuk daripada berbicara keinginannya.
- b. Gangguan Interaksi Sosial
1. Lebih memilih untuk sendiri atau menyendiri
 2. Tidak suka bertatap muka atau mata dengan orang lain
 3. Tidak berteman dengan anak pada umurnya maupun yang lebih dari usianya
 4. Menolak untuk bermain bila diajak
- c. Gangguan Sensoris
1. Reflek menutup telinganya jika mendengar suara keras
 2. Tidak peka terhadap banyak hal, mulai dari sentuhan, ketakutan, atau kesakitan
 3. Biasa mencium dan menjilat apapun yang dia pegang
- d. Gangguan Pola Bermain
1. Unik dan tidak biasa dalam bermain sebuah permainan disbanding anak biasa
 2. Sukar untuk bermain dengan anak pada umurnya
 3. Seringnya salah dengan bermain dengan fungsi dari permainannya.
- e. Gangguan Perilaku
1. Ada yang hiperaktif dan hipoaktif
 2. Tidak akrab dengan adanya sebuah perubahan
 3. Telihat seperti bengong atau tidak punya pikiran
 4. Kepakan tangan seolah menjadi burung adalah rangsangan dorong sendiri untuk anak autis.
- f. Gangguan Emosi
1. Perubahan Emosi yang tidak stabil, terkadang marah tanpa alasan. Menangis dan tertawa.
 2. Mempunyai sifat agresif dan cenderung merusak
 3. Karena tidak perka terhadap rasa sakit, mereka mudah untuk melukai diri sendiri.
 4. Tidak ada empati

Autisme Terhadap Desain Ruang

Menurut Department for Children Schools and Families (2008) menerangkan bahwa konstruksi bangunan untuk anak berkebutuhan khusus memiliki spesifikasi tersendiri yaitu :

- a. Simplicity (Kesederhanaan)

Desain yang sederhana dan tidak rumit, namun tetap memperhatikan detail desain untuk anak bekebutuhan khusus.

b. Safety (Keamanan)

Semua elemen bangunan yang diterapkan harus memperhatikan aspek – aspek keamanan dan standar desain yang aman untuk anak, terutama untuk anak dengan keterbatasan fisik, contohnya dengan menghindari desain yang tajam pada sudut-sudut bangunan.

c. Hygiene (Kesehatan)

Mendesain bangunan dengan mempertimbangkan bagaimana bangunan tersebut dapat dengan mudah dibersihkan dan terjamin kesehatannya misalnya dengan menggunakan elemen bangunan yang sehat.

d. Security (Perlindungan)

Mendesain bangunan dengan mempertimbangkan aspek perlindungan contohnya detail pintu dan jendela yang tidak menimbulkan efek yang berbahaya bagi anak berkebutuhan khusus

e. Visual Contrast (Kontras Visual)

Mendesain bangunan dengan mempertimbangkan kontras visual diantaranya dengan mendesain permukaan yang bertekstur atau menonjol untuk membantu anak tuna netra menemukan jalan dan orientasinya. Contohnya ceiling, dinding, dan lantai yang bertekstur.

Tabel 1 Analisa Behaviour Setting dan Standart Konsep

Elemen	Perilaku Anak Autis	Penerapan Desain
Simplicity (Kesederhanaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Hiperaktif Dan Hipoaktif - Tidak Suka Kepada Perubahan 	<p>Anak autis tidak bisa melihat sesuatu yang rumit maupun abstrak mulai dari bentuk-sirkulasi-tatanan perabot dsb. Hal ini dikarenakan dapat memicu kembalinya dia kepada dunianya sendiri, yang akan berdampak pada tidak efektifnya sebuah terapi.</p> <p>Solusi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sirkulasi ruang dan perabot linear/ melingkar - Menghadirkan unsur sederhanaseperti geometri

Safety (Keamanan)	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah untuk melukai diri sendiri - Bukan anak dengan empati - Tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut - Anak autistik tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan 	<p style="text-align: center;">1</p> <p>Semua elemen bangunan yang diterapkan harus memperhatikan aspek – aspek keamanan dan standar desain yang aman untuk anak, terutama untuk anak dengan keterbatasan fisik, contohnya dengan menghindari desain yang tajam pada sudut-sudut bangunan.</p>
Hygiene (Kebersihan)	<ul style="list-style-type: none"> - Reflek untuk mecium dan menjilat barang yang dia pegang 	<p>Dalam perawatannya, bangunan ini harus rajin di bersihkan dan juga menjaga agar tidak mudahnya ada virus dengan menggunakan purifier ataupun ac yang dapat membunuh bakteri di udara juga.</p>
Security (Perlindungan)	<ul style="list-style-type: none"> - berperilaku agresif dan merusak - bila mendengar suara keras langsung menutup telinga 	<p>Solusi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Matras dinding pada setiap ruangan (terapi, ruangan komersial, dsb) - Lebih memilih menggunakan ramp untuk sirkulasi vertikal didukung karpet pada sisi lantai agar tidak licin. - Tidak melebihi unsur bukaan. Bukaan untuk cahaya adalah unsur penting tetapi tidak berlebihan agar anak tidak gampang ter distract dan dapat membedakan ruang luar dan ruang dalam <p>Pintu Otomatis sangat membantu mereka karena tidak perlu khawatir akan sirkulasi.</p>
Visual Kontras	<ul style="list-style-type: none"> - tidak peka terhadap sentuhan 	<p>Warna yang dihadirkan kepada anak autis yang dapat diterima langsung adalah warna hangat. Setelah mereka terbiasa dengan warna-warna hangat. Maka dari itu lalu mengenalkan</p>

- Anak autistik lebih suka menyendiri warna dingin kepada mereka. Warna juga memiliki makna tersendiri bagi mereka seperti berikut :
- Bila diajak main, anak autistik menghindar

Warna	Keterangan
	warna gelap akan memberikan kesan sedih, pasif dan diam
	Warna biru dapat memberikan kesan ketenangan, kedamaian dan sejuk
	Warna hijau memberikan kesan kesegaran, kesejukan dan mewakili warna alam
	Warna kuning memberikan kesan ceria, hangat, terang, lembut, tenang
	Warna merah dapat memberikan kesan giat, kuat, merangsang
	Warna orange memberikan kesan mengubah, mengembirakan, menguatkan.

Tekstur pada bangunan juga perlu agar memperkenalkan bentuk maupun tekstur pada mereka di dunia nyata. Tetapi tekstur yang berlebihan akan berbahaya karena akan melanggar kesederhanaan tadi.

(Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Rangkaian yang sudah dijabarkan diatas menjadi dasar konsep penilaian bangunan Autis Center di Bontang. Menganalisa apakah bangunan ini cukup tanggap dengan perilaku anak autism.

METODE PENELITIAN

Metode yang menjadi landasan dari jualan ini adalah deduktif serta analisa deskriptif . Metode tersebut dilakukan dengan pengambilan data melalui studi literatur yang dilakukan untuk menganalisa informasi ataupun data yang sesuai dengan judul penelitian serta memaparkan, menguraikan, dan hubungan antara behavior setting dan bangunan pada Autis Center. Subjek perancangan yang akan dikaji adalah bangunan Autis Center di Bontang meliputi fasilitas, tatanan ruang, sirkulasi, warna dan juga bentuknya. Metode pengumpulan data didapat melalui pengambilan data secara langsung, buku maupun sumber-sumber tertulis mengenai studi kasus perancangan dengan behavior setting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil analisis akan dikelompokkan menjadi dua yaitu eksterior dan interior. Eksterior akan menganalisa secara luar bangunan yang ada di Autis Center mulai dari bentuk, fungsi, warna, tekstur dsb. Pada bagian interior akan memaparkan analisa bagian dalam bangunan. Sebelum menuju pembahasan, penulis akan memaparkan keterangan mengenai bangunan Autis Center ini.



Gambar 1 Lokasi Autis Center di Bontang (Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

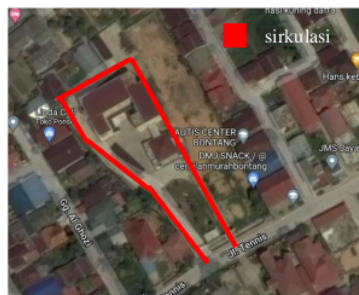
Dibawah Dinas Pendidikan Kota Bontang, Autis Center ini berdiri. Berlokasi di jalan Jl. Tennis No.21, Api-Api, Bontang Utara, Kota Bontang. Sebuah fasilitas yang menampung anak autis di Kota Bontang untuk terapi mereka. Autis Center memfokuskan diri mereka untuk melatih anak autis di akademik atau sekolah. Sehingga terapinya mengutamakan mereka untuk dapat bersekolah di sekolah formal pada umumnya.

1. Simplicity (Kesederhanaan)
 - Eksterior



Gambar 2 Tampak Luar Autis Center (Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

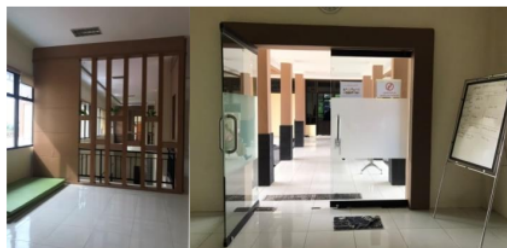
Pada Bagian luar bangunan, Autis Center ini tidak menimbulkan banyak ornament dalam desain mereka. Memainkan hanya dua warna yaitu hitam dan coklat *cream*. Hanya ada ornament dayak untuk memunculkan ciri khas dari tanah Kalimantan Timut sendiri. Bangunan ini berbentuk dari campuran persegi dan persegi panjang, yang ditata sesuai dengan kegunaannya, dari bentuknya dapat dilihat mendukung dari unsur arsitektur modern yaitu form follow function dimana, tidak terdapat bangunan yang tidak dipergunakan atau sia- sia. Pada sirkulasi di dalam site sangat jelas, yaitu radial atau memutari seluruh bagian site, maka dari itu terdapat dua jalur yaitu entrance dan exit untuk memudahkan pengunjung dalam mengakses bangunan.



Gambar 3 Sirkulasi dalam Site Autis Center (Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Autis Center ini menampilkan kejujuran dalam bentuknya, tidak ada yang ditutupi pada bentuk luarnya. Mulai dari perbedaan warna pada dinding dan kolom, hingga pada atap teras. Anak Autis akan mudah mengerti bentuk persegi pada bentuk *real* dengan adanya perbedaan warna dalam kejujuran bentuk tadi.

- Interior



Gambar 4 Tampak dalam Autis Center (Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Pada dalam bangunan, Autis center ini tidak memunculkan ornament maupun tekstur bangunan yang bermacam macam. Hanya dengan cat full coklat cream mewarnai seluruh dinding bangunan. Pada Sirkulasinya menggunakan sirkulasi linear dimana akan memudahkan pengunjung untuk mencapai ruang yang akan dituju karena sirkulasi yang ada sangat jelas. Dinding dibiarkan polos dipenuhi cat emulsi, adanya beberapa partisi yang berbentuk persegi panjang sebagai pemenuhan unsur pengaman pada lantai dua. Pada tahap ini, anak autis tidak dapat meraih atau mengerti banyak bentuk yang diberikan, karena semua bentuk yang dihadirkan tidak berbeda jauh dari tampak luar, yaitu persegi dan persegi panjang.

2. Safety (Keamanan)

- Eksterior



Gambar 5 Pagar dan Dinding area Autis Center (Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Bangunan ini dikelilingi oleh dinding dan pagar sesuai standart dalam pembangunan fasilitas kesehatan, tidak menggunakan tekstur yang kasar yang dapat membuat anak terluka pada dinding luar sehingga merespon dengan baik sifat anak autis. Elevasi dari luar ke dalam bangunan pun hanya 15 cm. dan juga bangunan ini dilengkapi dengan satpam yang berada di area terluar site. Pada area selokan yang mengitari bangunan digunakan pelindung karena berfungsi sebagai sirkulasi pengunjung. Selain itu, sebelum menuju area gedung ditambahkan atap untuk area teras.

- Interior



Gambar 6 Interior Autis Center (Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Bangunan ini tidak menimbulkan banyak sudut, selain memunculkan form follow function tadi, bangunan ini aman dari banyaknya sudut. Material lantainya tidak licin dan menggunakan karpet pada area ruangan terapi untuk memaksimalkan keamanan selama proses terapi. Kecuali pada area sekitar kolom tidak dipergunakan pelindung pada area kursial, seperti area pada gambar adalah ruang komunal dimana anak autis dapat berkumpul sebelum masuk pada ruangan terapi masing-masing. Pada area transportasi vertical juga hanya dilengkapi railing tanpa adanya karpet yang dapat mengurangi resiko dari bahaya pada anak autis.

3. Hygine (Kebersihan)

- Eksterior



Gambar 7 Area Parkir Kendaraan (Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Kebersihan di luar bangunan sangat tertata pada bagian taman maupun area sirkulasi kendaraan. Agar memberi kesan yang nyaman dan rapih pada pasien yang akan datang. Pada area taman, walaupun belum dipergunakan secara maksimal sebagai fasilitas dari Autis Center, mereka cukup memperhatikan kebersihannya. Walaupun belum terlihat secara tersebar area sampah yang dikarenakan belum maksimalnya pemanfaatan ruang-ruang luar pada Autis Center ini.

- Interior

Walaupun hanya 2 lantai, Autis Center ini memiliki shaft sampah yang jelas, perabot yang ada di dalam bangunan ini juga rutin dibersihkan hingga ke kolam renang. Penataan perabot juga tertata sangat rapi agar tidak membingungkan para pasien. Karena dasarnya anak autis tidak bisa melihat pola yang berubah – ubah.

4. Security (Perlindungan)

- Eksterior



Gambar 8 Pohon sekitar bangunan (Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Pada perlindungan dari luar sekitar site dikelilingi oleh pohon yang dapat mengurangi intensitas cahaya yang masuk dan juga meredamkan dan mengurangi panas yang akan masuk ke dalam bangunan, sehingga dapat membantu selama proses terapi para pasien.

- Interior



Gambar 9 Area Terapi (Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Faktanya, cahaya yang paling bisa diterima anak autis adalah cahaya langsung dari matahari, maka dari itu, pada area bangunan terutama area terapi mempunyai jendela yang cukup besar. Tetapi, jendela ini dilengkapi perlindungan untuk menyamarkan cahaya yang masuk berumpama untuk mengurangi distraksi pada saat proses terapi di dalam ruangan. Karena, anak autis mempunyai sifat mudah terdistract yang akan membuat proses terapi mereka tidak maksimal.

5. Visual Kontras

- Warna

Sama seperti yang sudah dibahas, warna yang ditimbulkan dalam bangunan ini monoton mengambil 3 warna inti yaitu hitam, coklat tua, dan coklat cream dimana warna ini mendominasi dari tampak luar bangunan hingga di dalam bangunan. Warna yang monoton ini bertujuan untuk tidak menimbulkan sikap agresif dari para pasien. Tetapi anak autis kurang dapat mengenal banyak warna dalam bangunan. Baiknya, anak autis tidak belajar warna pada selama proses terapi tetapi juga mengenal warna pada wujud aslinya, akan lebih baik jika mereka dapat melatih kemampuan indra penglihatan dan otak mereka (kemampuan kognitif) dan melatih process recall dari pengenalan warna warna pada wujud aslinya.

- Tekstur



Gambar 10 Ornamen pada kolom (Sumber: Analisa Pribadi, 2021)

Pada tampilan luar bangunan, tekstur yang ditimbulkan hanyalah penghias pada area kolom bangunan. Tetapi pada dalam bangunan, tidak menggunakan tesktur lain selain dinding yang disemen dan unsur kayu dari partisi area sekitar void. Autis Center membuat tekstur yang jelas pada bangunan hingga bangunan luar. Adanya elevasi sebelum memasuki bangunan dengan material lantai, dan juga cor pada area parkir dan luar bangunan, selanjutnya rumput dan paving pada area taman ini akan melatih anak autis untuk membedakan keberadaan mereka. Apakah mereka berada di ruang dalam atau ruang luar, pemilihan teksturnya cukup jelas dan berbeda sehingga mempermudah mereka dalam membedakan tekstur.

SIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan behavior setting dapat di analisa melalui pola karakteristik dan ciri perilaku yang erat melekat dan menjadi identitas yang berbeda pada bangunan-bangunan autis center. Terdapat 5 dasar dalam menilai unsur ruangan yang harus diperhatikan dalam perancangan Autis Center di Bontang menurut departemen of childrens and schools familirs, Pada analisa yang sudah dijabarkan diatas, Autis Center Bontang cukup memperhatikan segala aspek behavior setting dari perilaku anak autis. Pada poin penjelasannya, bangunan ini responsive terhadap semua perilaku anak autis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bangunan ini banyak mendukung aspek aspek dalam keamanan dan kenyamanan selama proses terapi. Pada penerapan berdasarkan perilaku anak autis ini diharapkan dapat membantu mereka dalam proses untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Akan lebih baik lagi jika mereka menambahkan banyak elemen yang sudah dijabarkan diatas, seperti pengenalan lebih tentang bentuk dan warna pada wujud asli dalam bangunan, perlindungan yang lebih maksimal pada area kolom untuk menghindari sudut maupun penambahan karpet pada transportasi vertical yaitu tangga, pengenalan lebih lagi dari penjabaran tekstur halus dan kasar yang ada di dalam bangunan guna melatih sensorik

mereka, dan juga memaksimalkan area luar site untuk dipergunakan dalam memaksimalkan fasilitas terapi yang suda ada seperti membuat taman sensorik, dsb.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar)*. Depdiknas.
- Department for Children Schools and Families. (2008). *Departmental Report 2008*.
- Haryadi, S. B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009
- Septia, D., Mauliani, L., & Anisa, A. (2018). Pengaruh Perilaku Penyandang Autis Terhadap Desain Ruang Dalam Studi Kasus: Bangunan Pendidikan. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 1(2). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/2826>

Penerapan Behaviour Setting Pada Bangunan Autis Center Di Bontang

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

lib.unnes.ac.id

Internet Source

5%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On